

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah proposisi yang dapat menjelaskan bagaimana dunia di artikan. Dimana salah satu cara untuk memecah kompleksitas dunia nyata, menjelaskan hal apa yang menjadi suatu yang penting, dan apa yang masuk di akal. Paradigma dapat juga diartikan sebagai cara pandang suatu hal dengan suatu dasar tertentu. Dengan penggunaan paradigma yang berbeda akan menghasilkan suatu pemaknaan yang berbeda pula terhadap sesuatu. Hal ini disebabkan karena setiap paradigma mempunyai pemahaman dasar yang berbeda-beda sebagaimana menurut Neuman (2006) mengutip dari buku Asfi Manzilati, bahwa paradigma adalah kerangka berpikir umum tentang teori dan fenomena yang didalamnya mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab pertanyaan pada suatu penelitian (Asfi, 2017, p. 1).

Dalam menetapkan paradigma pada penelitian, penulis harus mempunyai dasar pada masalah yang diteliti memberikan beberapa asumsi yang dapat dijadikan arahan dalam menetapkan paradigma. Asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Ontologis

Asumsi ontologi menanyakan bentuk dari realita. Realita dapat diartikan sebagai suatu hal yang benar. Sehingga asumsi tersebut menanyakan bentuk sebenarnya dari apa yang diteliti oleh si peneliti.

2) Epistemologis

Peneliti dapat berperan sebagai pengamat saja atau ikut merasakan apa yang dialami oleh apa yang diteliti. Semisal, pada penelitian tentang kinerja bisnis suatu perusahaan. Peneliti dapat ikut serta dalam proses yang dijalani beberapa pekerja sehingga mengetahui apa yang dihadapi

oleh pekerja selama menjalankan aktivitas bisnis. Disisi lain, peneliti juga dapat tidak melibatkan diri pada aktivitas bisnis namun hanya dengan melihat data-data keuangan, data absensi, ataupun data-data lain yang tersedia. Asumsi epistemologi menanyakan hubungan peneliti dengan apa yang diteliti tersebut.

3) Aksiologis

Peneliti dapat menginterpretasikan sesuatu berdasarkan nilai atau tanpa berdasarkan nilai. Jika peneliti terlibat dalam proses yang dialami oleh apa yang diteliti, maka peneliti akan memahami nilai-nilai yang ada dan selanjutnya peneliti dapat mempertimbangkan nilai tersebut dalam proses penelitian. Disisi lain, peneliti dapat pula tidak melibatkan nilai nilai yang ditemukan tetapi hanya menginterpretasi apa-apa yang terlihat dan dapat diobservasi. Peran nilai pada sebuah penelitian akan menentukan paradigma penelitian yang dapat ditetapkan.

4) Retoris

Bahasa yang akan peneliti gunakan dalam penelitian akan menentukan paradigma penelitian. Penelitian yang berangkat dari definisi-definisi formal akan menggunakan bahasa yang formal yang dapat diterima secara umum. Berbeda dengan penelitian yang berangkat dari suatu pemahaman tentang konsep atau teori menggunakan bahasa informal dan personal. Di mana cenderung menggunakan bahasa informal dan personal.

5) Metodologis

Peneliti dapat menetapkan proses penelitian berdasarkan asumsi asumsi sebelumnya. Proses induktif bermula pada sesuatu yang khusus dan mengarah pada sesuatu yang umum, sehingga bersifat context-bound. Sedangkan pola deduktif berawal dari sesuatu yang umum menuju pada

sesuatu yang khusus, yang dapat disimpulkan dan digeneralisasi (Asfi, 2017, p. 26).

Menurut Denzin & Lincoln dalam Nudin (2016) mengartikan paradigma adalah suatu sistem kepercayaan dasar atau suatu cara pandang dunia yang mengarahkan peneliti untuk tidak hanya memilih penggunaan metode namun juga nilai fundamental. Paradigma dapat dilihat sebagai seperangkat suatu kepercayaan yang bersifat pokok atau mempunyai prinsip (p. 37).

Di dalam paradigma mempunyai konsep dasar yang perlu dipahami dalam penelitian yang di mana, Paradigma dalam penelitian kualitatif ada tiga bagian klasifikasi sebagai berikut:

1) *Classical Paradigm*

Melihat ilmu sosial seperti ilmu alam dan fisika sebagai metode terorganisir yang menggabungkan logika deduktif dengan pengamatan empiris untuk menemukan atau menurunkan hubungan sebab akibat yang dapat digunakan untuk memprediksi pola umum dari fenomena sosial tertentu.

2) *Constructivism Paradigm*

Melihat ilmu sosial sebagai analisis sistematis dari pengamatan dan perincian perilaku sosial dalam aktivitas sehari-hari yang alami untuk memahami dan menjelaskan tentang bagaimana aktor sosial menciptakan dan memelihara dunia sosial.

3) *Critical Paradigm*

Melihat ilmu sosial sebagai sebuah proses, secara kritis berusaha untuk mengungkap struktur sejati di balik tuntutannya, yang disebut sebagai dunia material, dengan tujuan membantu penciptaan kesadaran sosial untuk meningkatkan dan mengubah kondisi kehidupan manusia agar lebih baik lagi. (Hidayat, 2001 ,p. 201).

Penelitian berbasis konstruktivisme meneliti bagaimana orang membangun realitas ganda dan bagaimana konstruksi ini berhubungan dengan kehidupan mereka sendiri dan orang lain. Pengalaman setiap orang adalah unik di bawah konstruktivisme. Dalam pendekatan ini, penelitian konstruktivis mengajarkan kita bahwa setiap perspektif yang dimiliki manusia tentang dunia adalah valid, dan bahwa setiap sudut pandang patut dihormati. (Patton, 2002, p. 96).

Menurut Guba mengutip dari Nudin (2016), terdapat paradigma Konstruktivisme dalam penelitian kualitatif yang mengisyaratkan bahwa penelitian tidak bebas nilai. Jika Anda hanya dapat melihat realitas melalui lensa teori, Anda hanya dapat melihatnya melalui lensa nilai. Ini menyiratkan bahwa penelitian realitas memiliki nilai moneter. Hanya sudut pandang berdasarkan nilai yang dapat digunakan untuk mempelajari realitas. Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai akibat atau sebab dan akibat dari aktivitas manusia itu adalah konstruksi manusia yang tidak pernah dianggap sebagai kebenaran tetap, melainkan sebagai masalah yang selalu berkembang. (p. 61). Dengan begitu dapat diartikan bahwa kegiatan manusia merupakan suatu kegiatan yang dapat mengkonstruksi realitas itu sendiri, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap tetapi menjadi suatu hal yang selalu berkembang terus.

Menurut Guba mengutip dari Nudin (2016) ada sistem keyakinan yang mendasar jika peneliti menggunakan konstruktivisme, dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Asumsi Ontologi: suatu realitas ada yang dalam bentuk konstruksi mental yang bersifat ganda, berdasarkan pengalaman dan keadaan sosial masing masing orang.
- 2) Asumsi Epistemologi: subjektif peneliti dan yang diteliti disatukan ke dalam pengetahuan yang utuh dan bersifat tunggal. Dimana temuan secara harfiah merupakan hasil dari proses interaksi antara peneliti dan yang diteliti.

- 3) Asumsi Metodologi: konstruksi yang dilakukan individual dinyatakan dan diperhalus secara hermeneutik dengan tujuan menghasilkan satu atau beberapa konstruksi yang secara substansial disepakati (p. 63).

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Alasannya paradigma konstruktivistik penulis gunakan dalam penelitian ini karena ingin melihat bagaimana dinamika antara struktur dan agensi, bekerja pada proses produksi berita Project Multatuli yang non profit. Karena konstruktivisme itu mempunyai pemahaman konsekuensi/sebab akibat dari suatu kegiatan manusia dan pengetahuan, merupakan konstruksinya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode studi ilmu sosial di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata dan perilaku manusia, tetapi tidak berusaha untuk menghitung atau menganalisis angka-angka (Afrizal, 2017, p. 13).

Menurut Creswell dalam Nudin (2016), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses membangun gambaran holistik yang diberikan dalam kata-kata, melaporkan sudut pandang tertentu yang dikumpulkan dari sumber informasi, dan dilakukan dalam konteks alami untuk memahami masalah manusia atau sosial (p. 93).

Metode penelitian kualitatif telah menjadi bidang mapan dalam ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi, dan penelitian pendidikan. Jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, metode ini banyak digunakan dalam penelitian terapan karena manfaatnya lebih nyata dan dapat langsung mengarah pada tindakan kebijakan. (Subadi, 2006, p. 10).

Kemudian, menurut Afrizal (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap realitas sosial dari perspektif pemain. Mengetahui sesuatu dari sudut pandangnya tidak diragukan lagi bermanfaat untuk menghasilkan sesuatu yang konsisten dengan pengetahuan lokal atau kelompok sasaran. Selain itu, karena

banyak tindakan manusia dikendalikan oleh pemahaman mereka tentang sesuatu, mengetahui mengapa aktor melakukan atau tidak melakukan sesuatu sangat berguna (p. 39).

Sementara itu menurut Bogdan dan Taylor dalam Nugrahani (2014), studi kualitatif ini dapat digunakan untuk menyelidiki kehidupan masyarakat, sejarah, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Tata cara pengumpulan data berupa suara, tulisan, dan tingkah laku seseorang yang diamati. Proses berpikir induktif dapat digunakan untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas melalui penelitian kualitatif. (p. 4).

Dalam kegiatan ontologi, data dikumpulkan dalam bentuk frase atau visual yang memiliki makna dan dapat menimbulkan pemahaman yang lebih dalam dari angka atau frekuensi. Untuk mendukung penyajian data, peneliti berkonsentrasi pada catatan-catatan dengan uraian bahasa yang tepat, lengkap, dan mendalam yang menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai cara, tergantung pada hasil yang diinginkan, seperti periode pengumpulan data (Nugrahani, 2014, p. 96).

Menurut Nugrahani (2014) untuk melakukan penelitian kualitatif penelitian dengan jenis deskriptif ini mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Dapat menggambarkan suatu proses dari waktu ke waktu dalam situasi yang alami tanpa adanya rekayasa dari peneliti.
- 2) Dapat mendokumentasikan secara sistematis tentang pelaksanaan program, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan teori secara induktif.
- 3) Dapat melakukan analisis induktif yang berorientasi kepada eksplorasi, penemuan dan logika induktif, untuk menemukan teori yang bersumber pada pola dan kenyataan yang terjadi.

- 4) Dapat memprediksikan perilaku manusia secara natural. Mengingat bahwa suatu kejadian hanya dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan konteksnya (p. 32).

Penelitian deskriptif merupakan pemaparan apa yang terjadi pada di suatu wilayah atau lapangan dalam sebuah kancah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan menurut sifat, kondisi dan jenis. Selain itu penelitian deskriptif dilakukan dengan mempunyai tujuan utama untuk memberikan suatu gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Erwin, 2019, p. 46).

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk melihat Project Multatuli sebagai organisasi yang memiliki proses kerja, sikap dan budaya sendiri dalam membuat karya jurnalistik. Di mana penulis ingin mengamati secara natural, bagaimana pengalaman jurnalis tersebut dalam membuat sebuah laporan karya jurnalistik.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penelitian ini ialah metode studi kasus. Metode studi kasus dapat dipahami sebagai suatu metode penelitian yang melihat fenomena kontemporer dari aspek sosial, komunikasi, ekonomi, teknologi, budaya, politik, dan lainnya dalam konteks kehidupan nyata. Di mana penelitiannya dilakukan ketika batasan antara fenomena dan kontakannya masih kurang jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data yang didapatkan peneliti dari hasil lapangan (Arifianto, 2016, p.9).

Selanjutnya, menurut Satke dalam Asfi (2017), studi strategi kasus mengikuti satu tindakan, proses, atau sekelompok orang. Teknik ini lebih tepat daripada strategi fenomenologis, di mana peneliti memilih fenomena tertentu sebagai masalah penelitian dan kemudian mengalokasikan kelompok, waktu, tempat, atau proses tertentu di mana peneliti akan memfokuskan penyelidikannya. (p. 58).

Menurut Mulyana (2006) studi kasus adalah penjelasan lengkap tentang berbagai karakteristik individu, kelompok, organisasi, program, atau situasi sosial.

Peneliti studi berusaha untuk belajar sebanyak mungkin tentang subjek yang diselidiki. Wawancara, observasi, tinjauan dokumen, survei, dan data apa pun sering digunakan untuk menggambarkan serangkaian detail yang tepat. Jadi, lihat beberapa variabel kecil dan pilih ukuran sampel besar yang khas dari populasi, serta berbagai jenis studi pada contoh tertentu. Dengan melihat satu orang atau sekelompok orang selama acara. Tujuan peneliti adalah untuk menyajikan pandangan yang komprehensif dan mendalam tentang masalah yang diselidiki. (p. 201).

Menurut Yin dalam Nuraini (2020) menjelaskan bahwa ada komponen-komponen dalam desain studi kasus yaitu:

- 1) Mempunyai pertanyaan peneliti bagaimana dan mengapa.
- 2) Mempunyai pernyataan yang merefleksikan isu teoritis yang penting dan akan membimbing peneliti dalam mencari data yang sesuai. Pernyataan diturunkan dari teori, logika dan pengetahuan umum yang akan mengarahkan peneliti agar lebih fokus dan tidak akan membahas hal lain.
- 3) Unit analisis, berhubungan dengan masalah penentuan yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian yang dibahas.
- 4) Logika atau hubungan antara data dan pernyataan menjelaskan tahapan analisis data penelitiannya.
- 5) Kriteria atau interpretasi temuan, harus cocok dan berhubungan dengan pernyataan, sekaligus dengan apa pertanyaan penelitian (p. 95).

Ciri khas studi kasus kualitatif adalah bahwa studi ini memperlihatkan pemahaman kasus yang mendalam. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti dapat mengumpulkan banyak bentuk data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dokumen, hingga audiovisual. Dimana mengandalkan satu sumber saja tidak akan cukup untuk pengembangan mendalam pada suatu kasus (Creswell, 2013, p. 98).

Menurut Yin dalam Nuraini (2020) memiliki dua tipe yaitu desain tunggal dan multi kasus. Contoh desain tunggal adalah sesuatu hal yang ekstrim atau unik, di mana satu kasus terjadi dalam pengujian teori yang kritis dan substansial. Studi multi-kasus digunakan untuk kesimpulan yang lebih merangsang dan lebih kuat, tetapi studi tersebut membutuhkan banyak waktu dan sumber daya. (p. 95).

Penelitian ini menggunakan studi kasus dari Robert K Yin. Karena menurut Yin pertanyaan bagaimana dan mengapa, menjelaskan dan cenderung melihat studi kasus sebagai strategi penelitian. Karena pertanyaan semacam itu berkaitan dengan operasional yang perlu dilihat dari waktu ke waktu, bukan sekedar suatu insiden (Yin, 2003, p. 6). Schramm menjelaskan dalam Yin (2003) bahwa studi kasus mencoba menjelaskan suatu keputusan atau serangkaian keputusan, mulai dari mengapa keputusan itu diambil, bagaimana penerapannya dan dengan hasil apa (p. 12).

Selain itu Yin menjelaskan dalam melaksanakan penelitian dengan metode studi kasus, peneliti hanya memiliki kontrol kecil terhadap peristiwa yang terjadi. Fokusnya hanya ada pada fenomena dengan konteks yang benar-benar terjadi (Yin, 2003, p. 1). Maka dalam penelitian ini penulis memutuskan untuk menggunakan studi kasus dari Robert K Yin, karena berangkat dari sifatnya yang ingin memahami bagaimana dan mengapa yang dilakukan media berita dalam merencanakan jurnalisme presisi pada media daring. Selain itu peneliti lebih fokus pada pendeskripsian proses produksi berita dan tidak mengambil tindakan untuk mengontrol peristiwa yang diselidiki. Seperti jurnalisme presisi yang dalam hal ini adalah fenomena kontemporer dalam bidang jurnalisme daring.

3.4 Informan

Informan adalah orang yang mempunyai kapasitas dalam memberikan suatu informasi mengenai orang lain atau dirinya pada suatu kejadian, kepada penulis saat proses wawancara (Afrizal, 2017, p. 139). Sebagai manusia yang memiliki informasi, peran informan sebagai sumber data penelitian sangatlah penting. Mereka tidak hanya menanggapi kesulitan yang ditimbulkan, tetapi

mereka juga memiliki rencana bagaimana menyampaikan pengetahuan yang mereka miliki. Karena itu, menurut Sutopo dalam (Nugrahani, 2014, p. 111) untuk menghadapi informan perlu adanya sikap yang leluasa, kritis, dan terbuka dari peneliti dalam mengerti berbagai informasi penting, serta berdampak kepada kualitas penelitian.

Informan pengamat dan informan aktor merupakan dua jenis informan. Informan pengamat adalah orang-orang yang menawarkan kepada peneliti informasi tentang orang lain, suatu peristiwa, atau suatu hal. Orang lain yang mengenal orang yang kita teliti atau pelaku dari peristiwa yang sedang diselidiki termasuk dalam tipe informan ini. Atau biasa di sebut juga sebagai Informan kunci istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkannya. Sedangkan Aktor informan adalah individu yang mengungkapkan informasi tentang diri mereka sendiri, tindakan mereka, ide-ide mereka, makna mereka, atau pengetahuan mereka. Merekalah yang sedang dipelajari. Akibatnya, ketika mencari informan, peneliti harus terlebih dahulu menentukan apakah mereka mencari pengamat atau aktor. Tentu saja, satu informan dapat melayani dalam berbagai kapasitas, tetapi peneliti harus berhati-hati. (Afrizal, 2017, p. 139).

Dalam penelitian ini, menggunakan informan pelaku di mana memberikan informasi berdasarkan pengalamannya sendiri. Penulis memilih Johannes Hutabarat selaku jurnalis Project Multatuli dan Eben Haezar yang membantu dalam melakukan riset di berita. Johannes Hutabarat dan Eben Haezar, informan yang dipilih oleh penulis untuk mendapatkan informasi. Selain itu juga mereka yang mengetahui bagaimana pembuatan berita tersebut dibuat dari awal hingga akhir. Alasan dipilih karena penelitian yang disusun oleh peneliti terfokus pada proses pengerjaan laporan yang berjudul “Konten YouTube Polisi Mencari Popularitas Menyasar Wong Cilik, Berpotensi Melanggar Peraturan Kapolri”. Selain itu wawancara dengan Viriya Singgih dan Mawa Kresna selaku penulis dan editor artikel berita “Profil dan Peta Koneksi Bisnis dan Politik 10 Oligarki Batubara Terbesar di Indonesia di bawah Pemerintahan Jokowi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan untuk mendapatkan sebanyak mungkin perkataan dan perbuatan manusia, karena tidak akan menganalisis angka-angka tetapi kata-kata yang menyatakan alasan atau penafsiran atau makna dan terjadinya peristiwa dan tindakan yang dilakukan oleh individu. atau kelompok sosial. (Afrizal, 2017, p. 20).

Karena proses dari sesuatu yang terjadi lebih penting daripada keberadaan sesuatu, penelitian kualitatif berfokus pada proses daripada output. Akibatnya, penelitian kualitatif berfokus pada mengapa dan bagaimana daripada hanya menanyakan apa. Berkaitan dengan hal tersebut, sangat penting untuk menggunakan pendekatan observasi dan wawancara mendalam dalam pengumpulan data untuk memahami sepenuhnya orientasi subjek dalam kehidupan sosialnya, seperti rutinitas. (Nugrahani, 2014, p. 61).

Ada teknik- teknik dalam melakukan pengumpulan data kualitatif dalam Afrizal (2017) yaitu:

1) Wawancara mendalam

Ketika melakukan wawancara atau setelah menyelesaikan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya, ini dilakukan dengan memberikan informasi umum dan kemudian merinci dan mengembangkannya. Mungkin ada daftar pertanyaan yang disiapkan sebelum wawancara (biasa disebut sebagai pedoman wawancara), tetapi pertanyaannya tidak jelas dan terbuka (tidak ada alternatif jawaban).

Artinya wawancara penelitian kualitatif dilakukan seolah-olah merupakan diskusi antara dua orang atau lebih.

2) Pengumpulan Dokumen

Untuk menemukan informasi yang relevan, peneliti mencari sumber tertulis seperti berita di media, notulen rapat, surat menyurat, dan

laporan. Dokumen ini dapat dikumpulkan untuk memverifikasi kebenaran atau kebenaran informasi yang diterima selama wawancara mendalam.

3) Observasi langsung

Untuk memahami apa yang sedang atau sedang dilakukan, Anda harus melihat sendiri, mendengarkan sendiri, dan merasakan sendiri. Hal ini dicapai melalui penggunaan pendekatan pengumpulan data berdasarkan pengamatan langsung. Hal ini dapat dicapai dengan cara peneliti mengintegrasikan diri ke dalam dan diakui sebagai elemen penting dari kehidupan manusia. Cara adalah seorang peneliti yang hidup di tengah-tengah komunitas manusia itu, melakukan segala sesuatunya sendiri.

4) Melakukan Diskusi Kelompok Fokus

Salah satu prosedur pengumpulan data yang paling umum digunakan oleh peneliti kualitatif. melakukan focus group discussion (FGD), yaitu wawancara mendalam dengan sekelompok orang yang secara sosial setara. (p. 20-21).

Wawancara mendalam adalah salah satu prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Konsep ini harus dilakukan dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur dan wawancara mendalam agar makna konsep yang mendalam dapat dipahami sepenuhnya. Wawancara bebas atau terbuka sama-sama merupakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara di mana orang yang diwawancarai (juga dikenal sebagai informan) diberikan kebebasan penuh untuk menanggapi pertanyaan peneliti. Daftar pertanyaan dapat diberikan selama wawancara, tetapi daftar tersebut mungkin tidak menyertakan opsi jawaban. Hanya informasi yang disampaikan oleh informan yang direkam atau direkam dengan alat perekam. Wawancara mendalam, tidak seperti wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara tanpa tanggapan alternatif dan dilakukan dalam suasana pribadi. Wawancara mendalam, menurut Taylor (1984), harus dilakukan berulang-ulang

antara pewawancara dengan informan yang sama karena pewawancara perlu menyelidiki informasi dari seorang informan. Pernyataan berulang menanyakan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan atau sumber yang sama beberapa kali. Berulang kali berarti mengajukan berbagai pertanyaan kepada informan yang sama untuk mendapatkan kembali informasi yang diperoleh dalam wawancara sebelumnya atau untuk menyelidiki masalah yang muncul dalam wawancara sebelumnya dengan seorang informan. (Afrizal, 2017, p.136).

Sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif biasanya adalah manusia yang berperan sebagai informan. Akibatnya, wawancara mendalam adalah pendekatan pengumpulan data primer yang memungkinkan pengumpulan data sebanyak mungkin, secara komprehensif dan mendalam. (Nugrahani, 2014, p. 124).

Sedangkan menurut Yin dalam Nugrahani (2014) Wawancara mendalam ini sangat penting untuk mengumpulkan data dalam penggunaan studi kasus. Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan dalam konteks nonformal dan dilakukan secara fleksibel dan terbuka. Informan yang sama diwawancarai dengan beberapa kali pertanyaan terbuka tentang fakta dari peristiwa atau tindakan, serta pendapat. Tujuan mendasarnya adalah untuk dapat mengontekstualisasikan ciptaan saat ini dalam hal orang, peristiwa, aktivitas, sentimen, motivasi, tanggapan atau pandangan, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya. Hasilnya, dari informan dapat menyuarakan perspektifnya dalam wawancara mendalam, yang kemudian dapat digunakan sebagai landasan untuk studi tambahan. (p. 126).

Wawancara tidak terstruktur akan digunakan agar dapat mengumpulkan data untuk penelitian ini karena mempermudah prosedur wawancara bagi peneliti. Karena wawancara tidak terstruktur bersifat fleksibel, menurut Mulyana, struktur pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah selama wawancara, tergantung pada kebutuhan dan kondisi saat itu, seperti karakteristik sosial budaya (agama, suku, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan),

yang ditemui responden. Misalnya, kita dapat mengajukan pertanyaan yang sama dengan anggota bisnis untuk menilai suasana komunikasi perusahaan. Namun, jika orang yang bekerja dengan kita memiliki peran lain, seperti presiden, direktur, atau manajer, kita harus menyanjai mereka dengan pendekatan yang berbeda. (Mulyana, 2006, p. 181).

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keakuratan atau kesesuaian sumber data dengan data yang dibutuhkan. Validitas data dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketepatan metode pengumpulan data, informan, cara melakukan wawancara dan observasi, serta cara membuat catatan lapangan. Penggunaan teknik triangulasi merupakan salah satu strategi untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian kualitatif yang harus dijelaskan (Afrizal, 2017, p. 168).

Suatu penelitian menggunakan berbagai sumber, metodologi, peneliti terdahulu, dan teori untuk menghasilkan bukti pendukung dalam triangulasi. Prosedur ini biasanya memerlukan pembuktian dari banyak sumber untuk menjelaskan tema atau sudut pandang. Peneliti yang menemukan hasil yang berbeda dari pengumpul data, akan melakukan triangulasi informasi yang menawarkan validitas untuk temuan mereka ketika mereka menemukan bukti untuk mendokumentasikan kode atau tema dalam sumber data. (Creswell, 2013, p. 250).

Triangulasi dalam penelitian merupakan proses membangun bukti yang akan menjadi kesimpulan hasil. Dalam hal ini guna memperkuat data yang ditemukan peneliti. Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dengan berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2016, p. 125). Selain itu Triangulasi juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk menghasilkan data empiris yang dapat lebih dipercaya dengan melakukan cek silang dengan berbagai sumber data yang di dapat (sarwono, 2011, p. 57).

Menurut Dwidjowinoto dalam Kriyantono (2006) terdapat lima jenis dari triangulasi diantaranya :

1) Triangulasi Sumber

Membandingkan atau memeriksa ulang keandalan informasi yang dikumpulkan dari beberapa sumber. Membandingkan hasil observasi dengan wawancara, misalnya, atau membandingkan apa informasi asli yang ditransmisikan dengan informasi lain.

2) Triangulasi Waktu

Karena perilaku manusia dapat berubah setiap saat, perubahan dalam suatu proses dan perilaku manusia saling terkait. Akibatnya, peneliti harus melakukan banyak pengamatan.

3) Triangulasi Teori

Menggunakan dua atau lebih teori yang akan saling bertentangan atau kombinasi. Akibatnya, desain penelitian yang komprehensif, pengumpulan data, dan analisis data diperlukan untuk memastikan hasil yang komprehensif.

4) Triangulasi Periset

Melakukan observasi atau wawancara dengan lebih dari satu peneliti. Karena setiap peneliti mengamati peristiwa dengan cara yang berbeda, dengan sikap yang berbeda, dan dengan perspektif yang berbeda, hasil pengamatan mereka mungkin berbeda, tetapi fenomenanya tetap sama. Data akan lebih dapat diandalkan berkat percakapan dengan dua peneliti. Sebelum ini, tim harus mencapai kesepakatan tentang kriteria observasi dan wawancara. Hasil dari setiap pengamatan kemudian ditemukan.

5) Triangulasi Metode

Upaya untuk memverifikasi keakuratan data atau keakuratan temuan penelitian. Untuk memperoleh data yang sama dapat dilakukan triangulasi metode dengan menggunakan teknik pengumpulan data ganda. (p. 100).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang di mana, peneliti mewawancarai narasumber yang berbeda dengan tujuan melakukan pengecekan dan perbandingan pada data yang telah didapatkan oleh peneliti baik itu dari wawancara, maupun studi kepustakaan. Dalam hal ini nantinya pertanyaan dari sumber yang berbeda tersebut tidak digeneralisasikan melainkan dikategorikan berdasarkan pandangan yang sama, lalu ditarik benang merahnya yang nantinya akan diverifikasi dengan member check saat sudah mendapatkan hasil temuan (Sugiyono, 2016, p. 127).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai proses menganalisis data mentah dari narasi, tindakan, catatan lapangan, dan bahan tertulis agar peneliti dapat mengungkap item yang relevan dengan topik yang diselidiki. Tipologi, klasifikasi, dan kategori data muncul dari analisis data kualitatif. (Afrizal, 2017, p. 175).

Menurut Creswell (2013), langkah-langkah umum analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi penyiapan dan pengorganisasian data untuk analisis, seperti data teks dalam transkrip atau data gambar seperti foto, kemudian mereduksi data menjadi tema melalui pengkodean dan kompresi kode, dan akhirnya mewakili data dalam gambar, tabel, atau diskusi. Ini adalah prosedur yang sering digunakan peneliti, menurut beberapa buku tentang penelitian kualitatif. (p. 179).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, menurut Spradley dalam Afrizal (2017), merupakan pengujian data yang sistematis. Esensi analisis data dalam penelitian kualitatif, menurut Spradley, adalah tinjauan metodis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengujian sistematis terhadap data yang dikumpulkan, menurut Spradley, meliputi: 1) mengidentifikasi bagian-bagian dan data yang

telah dikumpulkan; 2) menemukan hubungan antara bagian-bagian data yang telah dikumpulkan dan hubungan antara bagian-bagian data dengan data yang lengkap. Semua ini dicapai dengan mengkategorikan informasi yang dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara berbagai kategori. Artinya pengolahan data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang melibatkan pola pikir tertentu. Karena pengujian data yang ketat dan penemuan tautan/korelasi antar data keduanya merupakan bagian dari data, (Afrizal, 2017, p. 174).

Selain itu Robert K. Yin dalam Afrizal (2017) menyarankan dalam melakukan penelitian kualitatif, untuk menggunakan tiga teknik analisis yaitu, penjodohan pola, pembuatan penjelasan, dan deret waktu.

1) Penjodohan pola

Kata pola Yin adalah istilah teknis atau istilah yang memiliki arti tertentu. Ini adalah teori dan konsepsi, dan pola yang dia maksud adalah konsep atau ide. Menurutnya, ada dua jenis ide, yaitu yang dimiliki peneliti berdasarkan literatur dan yang ditemukan di lapangan yang disebut empiris. Peneliti mengembangkan proposisi atau asumsi, yang juga dikenal sebagai variabel, berdasarkan literatur. Kecocokan pola yang dimaksud adalah ketika peneliti menyatukan atau membandingkan ide-ide yang ditemukan dalam penelitian dengan konsep-konsep yang telah peneliti miliki berdasarkan literatur, atau dengan kata lain, ketika peneliti membandingkan proposisi peneliti dengan empiris.

2) Pembuatan penjelasan

Teknik analisis penjelasan/eksplanasi Ini adalah metode memahami suatu fenomena dengan mencari hubungan antara fenomena itu dengan fenomena lainnya. Kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan pemahaman literatur tentang hubungan/pikiran peneliti.

Akibatnya, pendekatan analisis data eksplanatori pada dasarnya adalah pola perbandingan.

3) Deret waktu

Hal ini, menurut Yin, merupakan teknik analisis untuk menentukan tahapan proses terjadinya suatu fenomena. Premisnya adalah bahwa peristiwa terjadi dalam urutan kronologis: pra-tahap, tahap awal, tahap puncak. Menurut Yin, analisis kronologis atau urutan kejadian merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam analisis runtun waktu. Menurut prinsip kronologis, satu peristiwa datang sebelum yang lain, dan satu kejadian diikuti oleh yang lain. Jenis analisis deret waktu ini digunakan untuk menarik kesimpulan tentang jalannya peristiwa atau perkembangan fenomena sosial. (p. 183).

Penelitian ini menggunakan studi kasus dan mempunyai sifat deskriptif, maka menurut Robert K. Yin (2012), ada cara dalam analisis data yaitu dengan perbandingan pola atau *pattern matching* karena signifikan dengan pola variabel spesifik yang diperkirakan dan sudah ditentukan sebelum pengumpulan datanya melalui studi literatur. Variabel-variabel dalam teknik perbandingan pola yaitu:

1) Variabel Nonequivalent Sebagai Pola

Desain variabel dependen nonequivalent adalah desain penelitian eksperimen semu yang potensial untuk variabel dependen ini. Ini adalah jenis eksperimen yang mungkin melibatkan banyak variabel terikat dan hasil yang berbeda. Pengetahuan yang kuat dapat diperoleh jika setiap hasil yang diharapkan telah ditemukan sementara tidak ada pola alternatif yang ditemukan.

2) Eksplanasi Tandingan Sebagai Pola

Analisis yang mengharuskan pembentukan argumen kontra-teoritis. Salah satu ciri yang paling membedakan dari penjelasan tandingan ini adalah bahwa masing-masing berisi pola variabel bebas yang

diungkapkan, yang menyiratkan bahwa jika satu penjelasan benar, yang lain salah, dan sebaliknya.

3) Pola-pola yang lebih Sederhana

Dapat digunakan untuk pola yang lebih kecil, yaitu jenis-jenis variabel, baik dependen maupun independen, ditinjau dari logika dan analisis sebelumnya.

Pencocokan pola, atau yang dikenal sebagai *matchmaking pattern*, adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam pekerjaan ini, analisis data teknis dilakukan untuk menemukan dan mengevaluasi data dari wawancara yang mengikuti pola yang telah ditetapkan sebelumnya dari studi literature penulis.

